

Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

Samsul Ma'arif¹, Agus Budiarto², Yatmin³

UNP Kediri¹, UNP Kediri², UNP Kediri³

sammaarif664@gmail.com¹, budiarto@unpkediri.ac.id², yatmin@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research is motivated by the idea of preserving the culture that has been passed down by ancestors and has been carried out from generation to generation. This study aims to describe a brief history and find out the procedures for its implementation and also the values contained in it. In this study using the historical method with a qualitative approach. The historical method has steps, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. In the technique of collecting data through field observations, interviews and documentation with locations in the Punden Sumur Gede, Tanjungtani Village, Prambon District, Nganjuk Regency. The result of this research is that the Selamatan Sumur Gede Tradition in Tanjungtani Village is always carried out once a year, namely every Suro month on Friday Pahing. The values contained in the Selamatan Sumur Gede Tradition include mutual cooperation, mutual love, social recognition and also greater gratitude to God Almighty.

Keywords: Selamatan, Sumur Gede, Tanjungtani

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemikiran dalam rangka melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan sudah dilakukan secara turun temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah singkat dan mengetahui tata cara pelaksanaannya dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah mempunyai langkah-langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan lokasi di punden Sumur Gede Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Hasil dari penelitian ini bahwa Tradisi Selamatan Sumur Gede yang ada di Desa Tanjungtani selalu dilakukan dalam satu tahun sekali, yaitu tepatnya setiap bulan suro di hari jum'at pahing. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Selamatan Sumur Gede diantaranya gotong royong, saling mengasahi, pengakuan sosial dan juga rasa syukur yang lebih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Selamatan, Sumur Gede, Tanjungtani

PENDAHULUAN

Pulau Jawa merupakan pulau yang ada di Indonesia, yang memiliki kekhasan kultur yang berbeda dengan pulau lainnya. Salah satunya yang dapat kita telaah lebih mendalam adalah mengenai kehidupan religi. Manusia mengadakan hubungan dengan alam sekitar melalui religi, di mana mereka menganggap ada suatu kekuatan yang lebih besar dibandingkan manusia.

Masyarakat di desa Tanjungtani kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk merupakan penduduk etnis Jawa. Segi mata pencaharian masyarakat di desa Tanjungtani Prambon Nganjuk kebanyakan berprofesi sebagai petani dan pedagang. Sebagian besar wilayah di desa Tanjungtani

memang masih dipenuhi area persawahan dan wilayah Tanjungsari juga sebagai jalur utama antar kabupaten yaitu kabupaten Nganjuk dan Kediri. Maka dari itu sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Lahan di desa Tanjungsari juga sangat mendukung karena struktur tanah di sana merupakan tanah merah yang sangat baik untuk bercocok tanam, apalagi sarana irigasi juga sangat mendukung. Di desa Tanjungsari juga terdapat pabrik rumahan yang mengolah tahu dan tempe.

Dalam bidang agama masyarakat desa Tanjungsari termasuk golongan yang masih berpegang teguh pada keyakinan dan tergolong sebagai masyarakat yang religius, meskipun dapat dikatakan bahwa mayoritas memeluk agama Islam.

Dari proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya. Tradisi lisan merupakan bagian dari sastra lisan yang mencakup pengetahuan dan adat istiadat atau kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan dengan lisan yang mengandung unsure estetika (keindahan). (Sudikan, 2001: 13-14).

Kata selamat sebenarnya berasal dari kata slamet yang memiliki arti selamat. Sedangkan bentuk aktivitas dari kata selamat adalah slametan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata selamat memiliki arti terbebas dari bencana, malapetaka, tidak terganggu, dan tidak mendapatkan halangan apapun.

Masyarakat Jawa adalah salah satu komunitas yang ikut serta membentuk suatu bahasa sehingga sedikit banyak memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia. Slametan terbagi kedalam empat jenis : (1) yang berkisar di sekitar krisis kehidupan kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (2) yang ada hubungannya dengan hari-hari raya Islam-Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya; (3) yang ada kaitannya dengan integrasi sosial desa, bersih desa (secara harfiah berarti "pembersihan desa" – yakni dari makhluk halus jahat); (4) slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tepat, tergantung kepada kejadian luarbiasa yang dialami seseorang-keberangkatan untuk debush perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan lain sebagainya. (Clifford Geertz, 2014: 31).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan pertama adalah Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas

(Tradisi selamatan Sumur Gededi Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk). Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.

2. Kritik Sumber

Tahapan kedua adalah kritik sumber yang digunakan untuk menilai atau menguji sumber-sumber yang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitiannya. Tujuan kritik adalah untuk menentukan apakah yang ada dalam dokumen dapat diterima sebagai kebenaran.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran atau pemberian makna kepada tiap-tiap bukti bukti sejarah yang telah ditemukan. Disini peneliti harus bisa menafsirkan pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sumber yang telah diseleksi selanjutnya dilakukan tahapan untuk mengurutkan dan merangkaikan fakta-fakta.

4. Historiografi

Tahap keempat adalah historiografi yaitu cara penulisan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penulisan ini harus menggambarkan hasil yang jelas mengenai awal sampai akhir penelitian yang telah dilakukan dan melakukan penulisan sesuai dengan kerangka penulisan, dengan runtutan penulisan sehingga dengan mudah untuk dimengerti dan dipahami. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode:

1. Observasi

Metode observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan cara melakukan pengamatan langsung. Observasi dilakukan pada Sumur Gede yang dijadikan sebagai tempat diselenggarakannya tradisi selamatan. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya Tradisi Selamatan Sumur Gede di Desa Tanjungtani.

2. Interview/Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview terstruktur, yaitu pewawancara melaksanakan interview dengan mempersiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. (Sugiyono, 2016: 223).

3. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen ketika mengumpulkan data, data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen tersebut berupa catatan kegiatan dan foto-foto berbagai kegiatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Keberadaan dan Fungsi Sumur Gede

Sumur gede yang dimaksud dalam penelitian ini. Asal mula dinamakan dengan sumur gede tidak lepas dari asal muasal berdirinya desa Tanjungtani, menurut cerita salah satu sesepuh desa Tanjungtani mengatakan bahwa dahulu awal berdirinya desa Tanjungtani hanya ada satu sumber mata air berupa sumur. Semua warga masyarakat menggunakan sumur itu untuk kepentingan setiap hari, untuk minum, mandi, dan lain sebagainya.

Yo coro sejaraha lengkape kita nggak tahu yo, tapi coro sejaraha nang kono sumur gede iki yo enek sumur seng guuedi, dan bahkan duduk warga prambon, tanjungtani tok seng jupok banyu nang kono, sampek teko daerah pace pun enek seng jupok banyu rono, sejaraha gitu. Lah desone Tanjungtani, lak Tanjung kan artine tempat berkumpul, artinya kan ngno, tani wong tani, dadi tempat kumpule wong tani. (wawancara sujiyanto (kepala desa), 18 juni 2021)

Sumur gede dahulu sama seperti dengan layaknya sumur-sumur biasa sekarang ini, kenapa dinamakan dengan sumur gede karena sumur tersebut sekarang ini sudah tidak digunakan lagi untuk keperluan-keperluan setiap hari. Sumur tersebut menjadi peninggalan desa atau biasa disebut *pundhen* desa dan dinamakan sumur gede. Sumur gede tidak terlepas dari sosok wanita rondo (janda) yang menjadi pendiri desa Tanjungtani. Dahulu desa Tanjungtani ini berupa hutan belantara, dan yang tinggal pertama kali adalah mbah nyai plencing.

Mbiyen disek iki coronekan deso Tanjungtani iki jek alas dedekan, kuabeh iki alas danten. Niku riyen to nggeh, sumur sak deso Tanjungtani iki sumor namong wonten setunggal nggeh niku. Teros tiyang-tiyang niku nak ngaso nang sumur niku. Niku riyen ceritane enek rondo, pendatang ngoten niku loh, teros teng mriki seng pertama dados sampek sak niki diarani sumur gede. Teros sumur ee gedine yo umome sumur ngoten niku. (wawancara Suparno (sesepuh desa), 12 juni 2021).

Sumur gede dahulu dikelilingi dengan pohon bambu yang rimbun, oleh karena itu orang-orang sesepuh dahulu menyebut mbah nyai plencing itu dengan sebutan mbah delling (bambu). Konon ceritanya didekat sumur gede itu ada pohon tanjung dan pohon kelapa yang berdirinya miring, kedua pohon tersebut sekarang sudah tidak ada dan kedua pohon tersebut mati dengan sendirinya.

Nyai plencing adalah yang Membuka hutan belantara untuk dijadikan tempat tinggal yang sekarang ini dinamakan desa Tanjungtani. Ada yang mengatakan bahwa Nyai Plencing ini ada yang mengatakan berasal dari daerah Menang Kediri. Sehingga Nyai

Plencing pada masa itu memeluk Hindu yang kiranya seorang bhairawa.

Babad Daha-Kediri menggambarkan bagaimana Sunan Bonang dengan pengetahuannya yang luar biasa bisa mengubah aliran Sungai Brantas, sehingga menjadikan daerah yang enggan menerima dakwah islam di sepanjang aliran sungai menjadi kekurangan air, bahkan sebagian yang lain mengalami banjir. Sepanjang perdebatan dengan tokoh Buto Locaya yang selalu mengecam tindakan dakwah Sunan Bonang, terlihat sekali bahwa tokoh Buto Locaya itu tidak kuasa menghadapi kesaktian yang dimiliki Sunan Bonang. Demikian juga dengan tokoh Nyai Plencing, yang kiranya seorang bhairawa penerus ajaran ilmu hitam Calon Arang, yang dapat dikalahkan oleh Sunan Bonang. (Agus Sunyoto, 2017: 238-241).

Sebagai akibat pendekatan dakwahnya yang keras itu, dalam Babad Daha-Kediri dikisahkan bagaimana Sunan Bonang menghadapi resistensi dari penduduk Kediri berupa Konflik-dalam bentuk perdebatan maupun pertarungan fisik-dengan Ki Buto Locaya dan Nyai Plencing, yang kiranya musuh-musuh Sunan Bonang itu menunjuk pada tokoh-tokoh penganut ajaran Bhairaw-Bhairaw di daerah Kediri. (Agus Sunyoto, 2017: 244-246).

2. Perlengkapan yang Diperlukan dalam Tradisi Selamatan Sumur Gede

Dalam Tradisi Selamatan Sumur Gede di desa Tanjungtani. Sebelum acara dimulai ada beberapa hal/sesaji yang perlu dipersiapkan dan harus ada dalam acara selamatan Sumur Gede tersebut. Salah satu diantaranya adalah tumpeng (*ingkong*), kemenyan, dupo, kembang telon dan janggrung / kledek / tayub. Semua sesaji itu diwujudkan untuk *Danyang* desa sebagai Rasa syukur atas nikmat dan keselamatan desa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa perlengkapan yang diperlukan tersebut, mengenai bentuk dan manfaat dari masing-masing jenis perlengkapan itu sendiri akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tumpeng

Tumpeng atau nasi gunung memiliki arti bahwa suatu cita-cita atau memiliki tujuan mulia, seperti halnya gunung yang memiliki sifat yang besar dan puncak yang menjulang tinggi. Dipilihnya simbol itu atau lambang tersebut tentu saja memiliki alasan. Sejak pada masa nenek moyang dahulu ada kepercayaan mengenai tempat yang tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa berada dan roh nenek moyang dan juga manusia kelan menuju kesana.

Dalam Tumpeng tersebut ada beberapa isian diantaranya:

- 1) Nasi Putih
- 2) Ayam Panggang (*ingkung*)
- 3) Kulupan (urap-urap)

- 4) Tahu dan Tempe
 - 5) *Lengkong*
 - b. Dupo/Kemenyan
Dupo atau kemenyan adalah dua benda yang berbeda tetapi memiliki kegunaan yang sama, yaitu sebagai wewangian. Kedua benda tersebut akan menciptakan bau wangi ketika setelah dibakar. Makna dari dupo/kemenyan tersebut ialah melambangkan bahwa permohonan dari keharuman, karena sebagian besar masyarakat percaya bahwa roh-roh nenek moyang dan roh orang-orang yang sudah meninggal menyukai bau wangi-wangian.
 - c. Kembang Telon
Kembang Telon, bunga telon itu melambangkan harapan dari manusia agar mendapatkan tiga kesempurnaan dalam kehidupan ini, yaitu: kaya akan harta benda, kaya akan ilmu dan kaya akan kekuasaan. *Kembang Telon* terdiri dari bunga mawar, bunga kantil dan bunga kenanga.
 - d. Janggrung/kledek/Tayub
Seni pertunjukkan tayub merupakan kesenian musik berupa alat gamelan dan juga tari. Seni pertunjukkan tayub juga berkembang di daerah wilayah pulau Jawa. Pada intinya semua pertunjukkan tayub yang ada di semua daerah itu sama yaitu tarian yang berpasangan antara seorang wanita dengan seorang atau lebih laki-laki dengan di iringi musik *gendhing-gendhing* tertentu, meskipun begitu seni pertunjukkan tayub di daerah-daerah lain tetap memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada bagaimana cara penyajian ataupun ritual-ritual tertentu yang mendukung dalam pertunjukkan tayub itu, atau ritual-ritual desa yang dilakukan sebelum pertunjukkan tayub dimulai.
3. Tata Cara Pelaksanaan Selamatan Sumur Gede
secara kronologis prosesi atau tata cara pelaksanaan Selamatan Sumur Gede di desa Tanjungtani secara bertahap dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Biasanya dalam kurun waktu satu minggu sebelum pelaksanaan Tradisi Selamatan sumur Gede, perangkat desa memberikan informasi kepada seluruh masyarakat desa Tanjungtani melalui speaker (pengeras suara) yang di pasang di atas mobil pick up dan berkeliling desa Tanjungtani seraya menyuarakan informasi mengenai akan diadakannya Tradisi Sumur Gede di hari jum'at pahing, agar masyarakat menyiapkan tumpeng. Tetapi karena perkembangan zaman, Tradisi Selamatan di bulan *suro* di hari Jum'at *pahing* dapat dilakukan di mushola-mushola atau masjid tidak harus di Sumur Gede.
 - b. hari sebelum pelaksanaan Tradisi Selamatan Sumur Gede Kepala Desa bersama warga masyarakat sekitar *Pundhen* Sumur Gede

- bersama-sama membersihkannya. Mulai dari memotong ranting pohon yang dirasa mengganggu tempat untuk acara Tradisi Selamatan, dan juga membersihkan rumput beserta daun-daun yang berserakan di sekitar bangunan Sumur Gede.
- c. Di malam jum'at *pahing* bulan *suro*, di pagi harinya Kepala desa beserta Perangkat desa dan juga warga masyarakat sekitar Sumur Gede memasang janur di sekitar Sumur Gede dan jalan masuk menuju Sumur Gede sebagai tanda bahwa ada hajatan berupa Tradisi Selamatan sumur Gede.
 - d. Sore hari Perangkat desa dan warga masyarakat memasang lampu yang digunakan sebagai penerangan dan juga memasang sound sistem sebagai pengeras suara untuk acara di malam harinya nanti.
 - e. Pada hari kamis malam jum'at *pahing*, setelah isya' atau kurang lebih kepala desa, perangkat desa, sesepuh desa dan juga masyarakat desa berbondong-bondong menuju Sumur Gede untuk mengikuti acara Tradisi Selamatan Sumur Gede. Tak lupa sebagian masyarakat sudah membawa *Lengkong*.
 - f. Tepat pukul 20.00 wib, setelah semua masyarakat sudah berkumpul di *Pundhen* Sumur Gede, sesaji yang telah dibawa berupa *dupo/kemenyan* beserta *lengkong* yang sudah dibawa oleh masyarakat ditaruh di atas Sumur Gede dan mengelilingi Sumur Gede. Ada banyak *Lengkong* yang di bawa oleh masyarakat dan ditata rapi mengelilingi Sumur Gede.
 - g. Kemudian acara diawali dengan Kepala desa membakar *dupo/kemenyan* diatas *Pundhen* Sumur Gede. Kemudian Kepala desa memberikan kata-kata sambutan. Isi sambutan tersebut kurang lebih berisi tentang untuk selalu mengingat akan yang *membabat desa* atau *danyang*, yaitu Nyai Plencing. Meski tidak ikut hadir di Sumur gede, warga diharapkan tetap melakukan selamatan/bersih desa di Mushola dekat rumahnya.
 - h. Setelah itu kiai desa mendapat giliran untuk memimpin tahlil. Tahlil adalah bacaan-bacaan (arab) yang di tujukan kepada leluhur desa yang sudah meninggal yang diharapkan mendapat tempat yang terbaik di alam sana. Sebelum membaca tahlil, kiai desa mengkhususkan kepada roh-roh lingkungan desa Tanjungtaniminta kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - i. Kemudian dilanjutkan membaca do'a-do'a, pertama do'a dipimpin oleh kiai desa. Kedua do'a dipimpin oleh Kepala desa, dan semua msyarakat yanghadir mengaminkannya seraya menengadahkan tangan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - j. Setelah itu masyarakat yang hadir dipersilahkan untuk menikmati *lengkong* yang ada didepannya. Biasanya dari mereka juga ada yang membawa pulang hidangan yang diperolehnya itu untuk keluarga yang ada di rumah.

- k. Setelah makan bersama, warag bebas untuk mengikuti kegiatan sampai usai atau pulang terlebih dahulu. Acara selanjutnya adalah *manggulan* atau tidak tidur (*melek'an*) hingga pagi hari sampai adzan subuh. Untuk Kepala Desa dan kiai desa biasanya yang tidak pulang hingga pagi hari, sedangkan masyarakat yang hendak pulang terlebih dahulu dipersilahkan. Disinilah biasanya Kepala desa, seluruh Perangkat desa, Sesepuh desa, Kiai desa, Tokoh-tokoh desa, maupun seluruh masyarakat desa Tanjungtani dapat berkumpul dan bercengkerama.
 - l. Pagi hari di hari jum'at *pahing* setelah adzan subuh, masyarakat yang belum membawa *lengkong* dimalam harinya, mereka membawanya di pagi hari dan di *ujobkan* oleh sesepuh desa atau orang tua yang ada di Sumur Gede tersebut di waktu pagi hari. Sesepuh desa membawa *lengkong* tersebut dan menaruhnya diatas Sumur Gede dan mendo'akan orang yang membawanya.
 - m. Acara selanjutnya adalah penampilan *janggrog/ledhek/tayuban* yang diiringi dengan alat-alat music gamelan tradisional. Kurang lebih pukul 08.00 pagi acara *tayuban* dimulai, Warga masyarakat desa Tanjungtani yang tergolong bapak-bapak biasanya mereka cenderung ikut menari bersama dengan ledhek. Ledhek dan warga menari bersama hingga pukul 11.00 wib, dan acara *tayuban* istirahat sebentar karena mengingat harinya hari jum'at, untuk menunaikan sholat jum'at bagi para laki-laki.
 - n. Setelah istirahat, acara dilanjutkan sampai berakhir pukul 17.00 wib. Ledhek yang dipilih atau yang digunakan dalam acara *tayuban* ini adalah ledhek yang masih muda dan yang masih kuat untuk menari bersama, kenapa harus muda karena ledhek tersebut harus memiliki fisik yang kuat untuk menari dari pagi hingga sore hari.
4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Selamatan Sumur Gede
- a. Nilai Religi.

Tradisi Selamatan Sumur Gede mengajarkan masyarakat untuk senantiasa mengenang para leluhur khususnya leluhur Desa Tanjungtani yang berjasa terhadap asal muasal berdirinya Desa Tanjungtani. Sikap mengenang peran serta berkat leluhur tersebut akan menjadi suatu keyakinan masyarakat secara turun temurun ikut serta dalam Tradisi Selamatan Sumur Gede juga akan menimbulkan adanya ikatan batin antara manusia yang sekarang masih hidup dengan para leluhur yang sudah meninggal. Tradisi Selamatan Sumur Gede juga mengingatkan manusia akan adanya kematian seperti halnya para leluhur khususnya pendiri desa Tanjungtani yang sudah meninggal terlebih dahulu. Tradisi Selamatan Sumur Gede juga mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik semasa hidup dan agar menjalankan perintah syariat agama Islam dengan benar dan menjahui segala larangannya.

b. Nilai budaya

Pelaksanaan Tradisi Selamatan Sumur Gede juga mengikuti budaya leluhur-leluhur terdahulu yaitu dengan membakar *dupo/kemenyan* terlebih dahulu, dengan simbol supaya roh nenek moyang hadir dalam acara tersebut selain itu juga untuk menciptakan wangi-wangian pada acara tersebut. Selain itu para warga masyarakat yang hadir dalam acara tersebut duduk bersilang kaki (*sila*) yaitu posisi dua kaki dilipat bersilang ke dalam tubuh depan, sementara itu batang tubuh tetap dalam posisi tegak lurus dan kaku.

c. Nilai Sosial.

Gotong royong antar warga terlihat ketika sebelum acara Tradisi Selamatan Sumur Gede yang mana meraka semua bersatu membersihkan dan menyiapkan apapun keperluan yang digunakan untuk melancarkan acara tersebut. Semua ikut terjun langsung, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang muda maupun yang tua. Gotong royong tersebut menjadikan pekerjaan menjadi ringan karena dikerjakan bersama-sama dan juga akan cepat selesai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Selamatan Sumur Gede yang dilakukan di Desa Tanjungtani merupakan budaya yang sudah menjadi dan melekat pada masyarakat yang ada di Desa Tanjungtani. Meskipun mengalami sedikit perubahan dan perkembangan, tetapi tidak mengurangi nilai ritual dari Tradisi Selamatan Sumur Gede yang diharapkan dalam Tradisi Selamatan Sumur Gede tersebut. Tradisi itu dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan suro pada hari jum'at pahing. Dalam pelaksanaannya terdapat perlengkapan yang harus di sediakan, dan juga hiburan yang harus ada. Kepada perangkat desa kami memberi saran supaya tradisi selamatan tersebut tetap dilestarikan terus dan bagi calon guru sejarah agar mengetahui nilai-nilai yang dapat diambil dan dapat disampaikan kepada anak didiknya kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Geertz, Clifford. 2014. Agama Jawa: Santri Priyayi Abangan dalam Kebudayaan Jawa, Depok: Komunitas Bambu.
- Giri, Wahyana MC. 2010. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rohman, Abdur. 2019. *Slametan (Studi Antropologi Agama dan Budaya Jawa)*, Ponorogo: Calina Media.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana.

- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN.
nelitian